

**HUBUNGAN TINGKATAN PENGETAHUAN DENGAN UPAYA
PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU**

**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND PREVENTION
EFFORTS OF TUBERCULOSIS (TB) INFECTION**

Offi Miranda M¹, Arfiza Ridwan²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
e-mail: offimiranda@gmail.com; arfizaridwan@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB paru. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *kuantitatif* dengan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah warga desa di salah satu Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 87 responden \geq 18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan TB Paru (p-value= 0,000), tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penyakit TB Paru sebesar 62,1% dan upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru yang rendah sebesar 52,9%. Untuk instansi terkait terutama Puskesmas diharapkan memberikan penyuluhan mengenai pengetahuan dan upaya pencegahan TB Paru agar terhindar dari resiko terjadinya penyakit TB Paru.

Kata Kunci: tuberkulosis, tingkat pengetahuan, upaya pencegahan

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infection lung disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The purpose of this research is to find out about the correlation between the knowledge level and prevention efforts of TB infection. This research was conducted by using quantitative method with a cross sectional study design. The samples of this research are the residents in a village in Aceh Besar Regency with the total of 87 respondents who are more than 18 years old. The sampling technique is non-probability sampling with purposive sampling method. The statistic test used in this research is chi-square. The result shows that there is correlation between knowledge level and prevention efforts of TB infection with the P-value of 0.000 where low level of knowledge about TB at the percentage of 62.1% and low prevention effort of TB infection at the percentage of 52.9%. The related agency like Community Health Center (*Puskesmas*) is expected to supervise people about the knowledge and prevention effort of TB infection, so that the risks of getting infected with TB can be avoided.

Keywords: tuberculosis, knowledge level, prevention effort

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. Upaya penanggulangan TB Paru telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995, namun TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi (Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Sebesar 60% kasus TB baru terjadi di 6 negara yaitu India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Indonesia berada di tingkat kedua dengan jumlah kasus TB baru terbanyak di dunia. Kematian akibat TB diperkirakan sebanyak 1,4 juta, ditambah 0,4 juta kematian akibat TB pada orang dengan HIV. Meskipun jumlah kematian akibat TB menurun 22% antara tahun 2000 dan 2015, namun TB tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2015 (World Health Organization, 2017).

Di Aceh, jumlah kasus TB sebesar 5,072 pada tahun 2016 yang diantaranya 3,204 laki-laki dan 1,868 perempuan dengan angka kematian pada laki-laki 3/100.000 penduduk dan perempuan 1/100.000 penduduk. Jumlah kasus baru Basil Tahan Asam Positif (BTA+) ditemukan sebanyak 3.410 kasus. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 4.023 kasus (Dinas Kesehatan Aceh, 2017). Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa pengetahuan atau kognitif berperan penting dalam membentuk tindakan seseorang dan domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Oleh karena itu pengetahuan merupakan faktor penunjang dalam menerapkan perilaku sehat yang salah satunya adalah upaya pencegahan TB Paru. Menurut hasil penelitian Rahman, dkk (2017) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai risiko tertular TB Paru sebesar 2,5 kali dari orang yang berpengetahuan tinggi.

Hasil survei prevalensi TB Paru tahun 2004 dalam Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia (2011) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku menunjukkan bahwa 96% keluarga merawat anggota keluarga yang menderita TB Paru, diantaranya 13% menyembunyikan keberadaan mereka, 76% keluarga pernah mendengar tentang TB Paru akan tetapi 26% sisanya hanya mampu menyebutkan dua tanda dan gejala utama TB Paru dan 85% mengetahui bahwa TB Paru dapat disembuhkan. Keluarga yang memahami cara penularan TB Paru sebesar 51% dan yang mengetahui obat TB Paru tersedia gratis sebesar 19%. Mitos terkait dengan penularan TB Paru juga masih sering dijumpai di masyarakat.

Dari hasil pengambilan data awal di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, kasus TB yang tercatat sebanyak 9 kasus pada tahun 2017, tahun 2018 meningkat menjadi 19 kasus dan pada awal tahun 2019 bertambah 4 kasus. Hampir semua yang terkena TB Paru adalah laki-laki yang aktif merokok dan semua penderita TB Paru tidak tahu bahwa penyakit TB Paru merupakan penyakit menular. Penderita TB Paru di Desa Tanjung Selamat pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2 kasus. Desa Tanjung Selamat beresiko tinggi terjadinya penularan TB Paru. Hal ini disebabkan oleh faktor demografisnya, yakni desa tersebut merupakan wilayah yang dekat dengan pusat pendidikan sehingga proses perpindahan mahasiswa dari desa ke kota terjadi setiap tahunnya. Kemudian didukung oleh jumlah penduduk yang padat yaitu sebanyak 4427 jiwa yang tersebar di 4 dusun dengan latar pendidikan, pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi yang beragam sehingga lingkungan rumah tempat tinggal menjadi padat. Menurut Achmadi (2008) menjelaskan bahwa determinan penyakit TB Paru adalah kependudukan dan faktor lingkungan. Kependudukan meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, kondisi sosial ekonomi. Sedangkan faktor lingkungan meliputi kepadatan hunian, lantai rumah, ventilasi, pencahayaan dan kelembaban.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru di Aceh Besar yang akan diteliti di Kecamatan Darussalam Desa Tanjung Selamat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *korelatif kuantitatif non-eksperimen* dan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni s.d 4 Juli 2019 di Desa Tanjung Selamat. Sampel dalam penelitian ini adalah 87 responden yang berusia ≥ 18 tahun dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan peneliti menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman* dan skala *Likert* yang berasal dari kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti tentang TB paru dan upaya pencegahan penularannya berdasarkan konsep Naga (2012), Peraturan Pemerintah No. 67 tentang Penanggulangan Tuberkulosis (2016) dan Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI) (2010). Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian, yaitu: data demografi, pertanyaan tentang tingkat pengetahuan TB Paru dan pertanyaan tentang upaya pencegahan penularan TB paru. Data di olah dengan langkah-langkah: *cleaning, coding, scoring, entering, dan tabulating*.

Etika penelitian didapatkan dari komite etik penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tanggal 29 Mei 2019 dengan kode penelitian 111240519054. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Responden

No	Data demografi	f	%
1.	Umur		
	a. 18-30	66	75,9
	b. 31-40	12	13,8
	c. 41-50	6	6,9
	d. 51-60	2	2,3
	e. 61-70	1	1,1
Total		87	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	46	52,9
	b. Perempuan	41	47,1
Total		87	100
3.	Pendidikan terakhir	59	67,8
	a. SMA	1	1,1
	b. SMP	26	29,9
	c. S1	1	1,1
	d. S2		
Total		87	100
4.	Pekerjaan		
	a. IRT	20	23,0
	b. Kader posyandu	1	1,1
	c. Mahasiswa	30	34,5
	d. Pengangguran	2	2,3
	e. Petani	4	4,6
	f. PNS	4	4,6
	g. Wiraswasta	26	29,9
Total		87	100
5.	Sumber Informasi TB		
	a. Buku	2	2,3
	b. Dokter	2	2,3
	c. Internet	7	8,0
	d. Poster	4	4,6
	e. Pskesmas	12	13,8
	f. Pustu	3	3,4
	g. Sosial Media	1	1,1
	h. Sosialisasi TB	1	1,1
	i. Spanduk	2	2,3
	j. Tidak pernah	42	48,8
	k. TV	11	12,2
Total		87	100

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden adalah rentang 18-30 tahun sebanyak 66 orang (75,9%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu 46 orang (52,9%), rata-rata tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu 59 orang (67,8%), mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa yaitu 30 orang (34,5%)

serta mayoritas responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang TB Paru yaitu 42 orang (48,3).

Tabel 2. Distribusi Data Tingkat Pengetahuan TB Paru Responden

Kategori	f	%
Baik	10	11,5
Cukup	23	26,4
Kurang	54	62,1
Total	87	100

Berdasarkan Tabel 2 Dapat diketahui dari 87 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyakit TB Paru sebanyak 10 orang (11,5%), pengetahuan cukup mengenai penyakit TB Paru sebanyak 23 orang (26,4%) dan pengetahuan kurang mengenai penyakit TB Paru sebanyak 54 orang (62,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Responden

No	Kategori	f	%
1.	Tinggi	41	47,1
2.	Rendah	46	52,9
	Total	87	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori yang rendah dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru yaitu 46 orang (52,9%) dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang (47,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Responden

Pengetahuan	Upaya Pencegahan				Total	P
	Rendah		Tinggi			
n	f	%	f	%	f	%
Baik	2	20,0	8	80,0	10	
Cukup	39	21,7	18	78,3	23	0,000
Kurang	46	72,2	15	27,8	54	
Total	46	52,9	41	47,1	87	100

Berdasarkan Table 4 bahwa dari 10 (100%) responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 8 (80,0%) orang memiliki upaya pencegahan yang tinggi dan 2 (20,0%) orang memiliki upaya pencegahan yang rendah. 23

(100%) responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 18 (78,3%) orang yang memiliki upaya pencegahan tinggi dan 5 (21,7%) orang memiliki upaya pencegahan yang rendah. Serta dari 54 (100%) responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 15 (27,6%) orang yang memiliki upaya pencegahan tinggi dan 39 (72,2%) orang yang memiliki upaya pencegahan rendah. Berdasarkan uji *chi-squer* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesa H_0 ditolak yang kemudian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan TB Paru pada masyarakat di wilayah Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan tentang TB Paru (Tabel 2) dalam penelitian ini didominasi oleh yang berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 54 orang (62,1%), berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (26,4%) dan yang berpengetahuan baik hanya 10 orang (11,5%). Mayoritas upaya pencegahan penularan TB Paru responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 46 orang (52,9%) dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 41 orang (47,1%). Penulis berasumsi bahwa hal ini dapat terjadi karena 42 (48,3%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang penyakit TB Paru. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Bele, et al (2014) bahwa komunikasi, informasi dan edukasi TB mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang TB. Djannah, Suryani, dan Purwati (2009) berpendapat bahwa pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman. Seseorang yang berpendidikan akan cenderung mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada masyarakat di wilayah Aceh Besar memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dengan *chi-*

square pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesa H_0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramilo (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB Paru.

Berdasarkan hasil analisa pada Tabel 4 menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan upaya pencegahan penularan TB Paru yang tinggi sebanyak 8 orang (80,0%), dan responden dengan upaya pencegahan penularan TB Paru yang rendah sebanyak 2 orang (20,0%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan upaya pencegahan penularan TB Paru yang tinggi sebanyak 18 orang (78,3%) dan responden dengan upaya pencegahan penularan TB Paru yang rendah sebanyak 5 orang (21,7%). Serta responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan upaya pencegahan yang tinggi sebanyak 15 orang (27,6%) dan responden dengan upaya pencegahan rendah sebanyak 39 orang (72,2%). Penelitian ini didukung oleh Susilawati, Ramdhani, & Purba (2016) yang menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan yang tinggi memiliki tindakan pencegahan TB Paru lebih baik dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang rendah.

Dalam penelitian lain juga dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru yang dilakukan (Wahyuni, 2008). Penelitian terkait juga disampaikan oleh Rahman,dkk (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan TB Paru dengan upaya pencegahan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bawahen Selan Kabupaten Banjar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dengan pengetahuan yang

tinggi dapat menciptakan perilaku yang baik (Notoatmodjo, 2007).

Peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan TB Paru pada masyarakat di wilayah Aceh Besar. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula upaya masyarakat dalam pencegahan penularan TB Paru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa dari 10 responden yang berpengetahuan baik ternyata hanya 2 orang (20,0%) yang memiliki upaya pencegahan yang rendah. Sedangkan dari 54 responden yang berpengetahuan kurang, terdapat 39 orang (72,2%) responden yang memiliki upaya pencegahan rendah terhadap penularan TB Paru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pada masyarakat Desa Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Aceh Besar sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap penyakit Tuberkulosis Paru sebesar 62,1%. Tingkat upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru yang rendah sebesar 52,9% dan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan penularan Tuberkulosis paru di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Darussalam Aceh Besar dengan nilai *p-value* 0,000.

Disarankan kepada pihak Puskesmas diharapkan dapat memberikan penyuluhan mengenai pengetahuan dan upaya pencegahan TB Paru agar terhindar dari resiko terjadinya penyakit TB Paru. Bagi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadi *evidence based* bagi perkembangan ilmu keperawatan dan dapat menambah bahan literatur, khususnya mengenai pentingnya upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat

meneliti dengan jumlah sampel lebih banyak sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Aceh. (2017). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2016*. Banda Aceh
- World Health Organization. (2017). *Global Tuberculosis Report 2017*. Jenewa.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, F., dkk. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal MKMI, Volume 13, Nomer 2, Tahun 2017. Hal 183-189*.
- Depertemen Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Edisi 2*. Jakarta.
- Bele S, et al. (2014). Population Aging and Migrant Workers: Bottlenecks in Tuberculosis Control in Rural China. *PloS One. 9 (2): 1-7*.
- Djannah, S. N., Suryani, D., & Purwati, D. A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan TBC pada mahasiswa di asrama Manokwari Sleman Yogyakarta. *KESMAS, Vol. 3, No. 3, September 2009. Hal 162-232*
- Pramilu. (2011). *Hubungan Pengetahuan Dengan Prilaku Pencegahan Pada Keluarga Dengan TB Paru Di Wilayah Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan*. <http://digilib.unimus.ac.id>. Diakses pada 15 Agustus 2019.
- Susilawati, Ramdhani, D. Y., & Purba, E. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. *Jurnal Akademika Baiturrahim, Vol 5, No 2, September 2016. Hal 81-90*.
- Wahyuni, 2008. Determinan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan, Penularan Penyakit TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari. *GASTER Vol 4, No 1, Februari 2018. Hal 178-183*.
- Achmadi, U., F. (2008). *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah Edisi 2*. Jakarta: UI Press
- Naga, S. S. (2012). *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Diva Press. 2012
- Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI). (2010). *Buku Saku PPTI*. Jakarta